

PENGARUH DISKUSI TAYANGAN FILM PROSOSIAL TERHADAP INTENSI PERILAKU PROSOSIAL ANAK

Arih Merdekasari

(Staf Pengajar STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi)

ABSTRACTS: *Charged film show prosocial behavior would provide a model for children's prosocial behavior. However, the film can also encourage prosocial to antisocial behavior when the children can not distinguish between acceptable behavior and behavior that is socially unacceptable socially. Discussion of the films have seen prosocial children will provide an understanding of the forms of prosocial behavior and behavior that is not socially acceptable, so that the child will be directed to perform prosocial behavior in everyday life. This study aims to examine the influence of the film show discussion prosocial prosocial behavior toward the child. The hypothesis is there is a discussion of the influence of the film show prosocial intentions to increase children's prosocial behavior. The subjects were taken as the criteria, ie fifth grade elementary school students aged between 10 to 12 years. Further selected 16 children were divided into 2 groups: the experimental group who received treatment and discussion of the film show prosocial control group were only treated prosocial movie viewing. The data collection method using child prosocial behavior intention scale were measured before and after treatment. Results of Wilcoxon signed rank test experimental group (sig = 0.0055) and the control group (sig = 0.416). While the test results of Mann Whitney test post-test score (sig = 0.0075). conclusions, discussion films have prosocial intentions can increase prosocial behavior of children.*

Keywords: *Discussion, Film Impressions Prosocial, Intention Prosocial Behavior, Child.*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk perilaku yang baik dan bersifat prososial, sehingga anak mampu menjadi bagian anggota masyarakat dan berguna bagi berlangsungnya kehidupan bersama yang harmonis. Setyawati dalam Habib (2000) menyatakan 56 butir yang sebaiknya diterapkan pada anak dalam mendidik budi pekertinya, diantaranya adalah, tangguh, jujur, percaya diri dan tanggunjawab, sehingga akan didapatkan anak yang memiliki perilaku yang baik.

Ketika melakukan perilaku prososial, anak dengan suka rela memberikan pertolongan pada orang lain yang membuatnya disukai dan diterima dengan baik oleh lingkungan. Adanya penerimaan yang baik, membuat anak menjadi lebih percaya diri, sehingga mampu mengembangkan potensinya dengan optimal.

Disisi lain, jika anak melakukan perilaku antisosial akan menimbulkan tidak adanya penerimaan sosial, sehingga ia kurang percaya diri dan tidak mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Sesuai dengan penelitian Caprara dkk (2000) munculnya perilaku prososial di masa awal anak memberikan pengaruh

positif pada prestasi akademik dan pilihan sosialnya pada masa remaja. Perilaku tersebut meliputi kerjasama, menolong, berbagi dan menghibur.

Berbeda dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, kenyataannya, perilaku antisosial anak masih banyak kita temui. Berbagai tindakan amoral semakin banyak dipublikasikan oleh media massa, terutama yang menyangkut tindakan kriminal dan asusila yang dapat kita lihat sehari-hari di layar televisi, Koran dan majalah.

Menurut data BPS, hingga Juli 2003 di Indonesia terdapat 136.000 anak yang berkonflik dengan hukum dan setiap tahun sedikitnya 4000 kasus pelanggaran hukum dilakukan anak (komnasham.go.id).

Berada di era globalisasi, kita dihadapkan pada pemanfaatan teknologi media massa untuk penyebaran budaya yang mencakup gaya hidup dan norma-norma baru. Di dalamnya terdapat bermacam model yang dapat digunakan sebagai sarana peniruan yang mengarahkan pada perilaku menyimpang atau perilaku yang dapat diterima secara sosial.

Salah satunya adalah banyaknya tayangan televisi yang mengandung nilai perilaku antisosial. Potter dan Warren dalam Kirsh (2006) menjelaskan mengenai kekerasan film kartun yang lebih tinggi daripada film komedi dan drama aksi.

Andayani dalam Anwas (1999) mengungkapkan bahwa Film kartun Jepang yang banyak ditonton anak-anak Indonesia di televisi mengandung perilaku antisosial yang lebih tinggi (58,4%) daripada perilaku prososial (41,6%). Perilaku antisosial meliputi; berkata kasar (38,56%), mencelakakan (28,46%) dan pengejekan (11,44%). Perilaku Prosocial yang kerap kali muncul meliputi; kehangatan (17,16%), kesopanan (16,05%), empati (13,43%) dan nasihat (13,06 %).

Gambaran nilai yang ada dalam tayangan televisi merupakan keadaan lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku anak kearah perilaku antisosial daripada perilaku prososial.

Menurut kartono (2003) Film zaman sekarang, program televisi, media massa dan pendidikan formal banyak mensugestikan kebesaran ego, interest individu dan prestasi individu, sehingga mengakibatkan kecenderungan individual yang mengarah pada pemuasan nafsu hedonistik dan ambisi materil yang tinggi.

Melihat kondisi demikian, beberapa ahli melakukan penelitian dan menganalisis pengaruh tayangan media massa. Pilihan remaja terhadap media yang

berisi kekerasan memberikan kontribusi yang signifikan untuk memprediksikan adanya kekerasan dan agresivitas pada diri remaja (Boxer dkk, 2009).

Pengaruh tayangan media massa yang dilihat anak akan membuat nilai-nilai yang ada dalam tayangan tersebut diambil dan ditiru dalam kehidupan sehari-harinya. Adegan yang dilakukan dalam film dapat membuat anak merasa adanya suatu pembenaran sehingga anak terdorong melakukan dalam kehidupan nyata.

Media bermuatan nilai perilaku prososial dapat meningkatkan perilaku prososial anak. Mendengarkan lagu berisi nilai prososial meningkatkan akses menuju pemikiran prososial dan empati sehingga membuat seseorang lebih terdorong melakukan perilaku prososial (Greitemeyer, 2009).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Greitemeyer dan Osswald (2010) yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku prososial dengan memainkan *video game* berisi nilai perilaku prososial. Selain itu, film yang berisi nilai-nilai budi pekerti akan mendorong anak untuk dapat berperilaku lebih baik (Anwas, 1999).

Film merupakan media yang dikenal luas oleh anak di Indonesia. Pada sebuah film terdapat nilai perilaku sosial dan antisosial untuk membentuk alur ceritanya. Karena itu, pemahaman anak untuk membedakan keduanya memiliki peran penting bagi perkembangan perilaku selanjutnya.

Ditegaskan oleh Syah dalam Sugiyono (2001) orang tua dan pendidik diharapkan dapat memberikan penjelasan pada anak terhadap perilaku yang dapat diterima secara sosial dan perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial.

Brigham dalam Dayakisni dan Hudaniah (2001) menyimpulkan dari beberapa penelitian, penayangan perilaku prososial melalui media komunikasi massa dapat meningkatkan perilaku prososial dengan cara meniru.

Adanya peniruan yang menimbulkan perilaku yang tidak diharapkan dapat dicegah dengan adanya interaksi individual yang mengarahkan perilakunya. Azwar (2005) mengemukakan bahwa pengaruh interaksi individu lebih kuat daripada pengaruh media massa. Anak yang tidak mendapatkan bimbingan dan diskusi dengan orang tua, pendidik atau orang terdekat lainnya akan membuatnya secara langsung meniru perilaku yang dimunculkan dikarenakan tidak adanya bekal pengetahuan yang dimiliki mengenai perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Penelitian Sugiyono (2001) studi perlakuan melihat tayangan film prososial dan diskusi tayangan film prososial dapat menurunkan tingkat agresivitas. Penurunan agresivitas pada kelompok yang mendapatkan perlakuan diskusi tayangan film prososial lebih tinggi dan signifikan daripada hanya melihat tayangan film prososial.

Berdasarkan uraian diatas, diskusi tayangan film prososial diperlukan untuk meningkatkan intensi perilaku prososial anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk mengetahui pengaruh diskusi tayangan film prososial terhadap intensi perilaku prososial anak.

Populasi dalam penelitian adalah anak yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri yang berada di gugus barat Kabupaten Ngawi Jawa Timur yang terdiri dari: Legokulon II, Kiyonten I, Kiyonten II, Kasreman I, Kasreman III, Tawun I, Tawun II, Cangkalan I, Cangkalan II dan Munggut I.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel kombinasi yang menggunakan lebih dari satu teknik sampel. Teknik *sampel purposive* digunakan untuk memilih partisipan penelitian, yaitu siswa kelas lima SD yang berusia antara 10 sampai 12 tahun.

Pengambilan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan teknik sampel kluster random, yaitu melakukan undian pada seluruh sekolah dasar negeri yang ada di gugus barat Ngawi. Dari undian didapatkan hasil, yaitu; SDN Legokulon II sebagai kelompok diskusi tayangan film, SDN Kiyonten I dan Kiyonten II sebagai kelompok tayangan film prososial.

Pengukuran perilaku prososial menggunakan skala intensi perilaku prososial yang diadaptasi dari skala perilaku prososial oleh Puspitaningrum (2001) berdasarkan teori Eisenberg dan Mussen. Skala tersebut oleh peneliti dikembangkan dan disesuaikan dengan subyek penelitian serta diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu.

Aspek-aspek yang terdapat dalam skala perilaku prososial oleh Puspitaningrum (2001) adalah; *Sharing* (berbagi), *cooperator* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Diskusi tayangan film prososial adalah pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai perilaku prososial yang ada dalam film yang dipandu oleh seorang pembimbing diskusi. Tayangan ini menggunakan CD-ROM berupa seri cerita yang mengandung perilaku prososial, yaitu suka berbagi, suka bekerjasama, suka menyumbang, suka menolong, kejujuran, kedermawanan serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Uji validitas nilai perilaku prososial dalam film dilakukan melalui uji antar rater untuk menentukan indikator perilaku sosial yang dominan dalam setiap film. Tayangan film prososial tersebut adalah film kartun anak Seri Pendidikan Budi pekerti dengan judul film sebagai berikut:

1. Damai Itu Indah (memperhatikan kesejahteraan orang lain dan berbagi)
2. Sup Batu (kerjasama)
3. Penakluk Serigala (kedermawanan atau kemurahan hati)
4. Niat Baik Borneo (menyumbang)
5. Balas Budi sang harimau (menolong)
6. Musang dan bangau (Kejujuran)

Jenis eksperimen yang digunakan merupakan desain eksperimen ulang (*pre test-post test control group design*) yang melakukan pengukuran variabel terukur sebelum dan sesudah perlakuan (Latipun, 2003).

Kelompok eksperimen yang lebih sedikit intervensinya dijadikan pembanding dan dipakai sebagai kelompok kontrol. Dalam model ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan diskusi tayangan film prososial dan kelompok kontrol yang mendapat perlakuan hanya melihat tayangan film prososial.

Tabel 1.
Rancangan eksperimen

Jenis Kelompok	Pre test	Perlakuan	Post test
Kelompok Eksperimen	Y1	X1	Y2
Kelompok kontrol	Y1	X2	Y2

Keterangan:

Y1 : Pengukuran sebelum perlakuan

Y2 : Pengukuran setelah perlakuan

X1 : Menonton tayangan film Prososial dan diskusi tayangan Film prososial

X2 : Menonton tayangan film prososial

HASIL PENELITIAN

Wilcoxon sign rank test digunakan untuk membandingkan skor hasil sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ringkasannya ada dalam tabel berikut ini.

Tabel 2
Rangkuman hasil *Wilcoxon sign rank test* intensi perilaku prososial

Nilai	<i>Eksperimen</i>	<i>Kontrol</i>
Z	-2.533	-0.213
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.011	0.832
Sig. (1-tailed)	0.0055	0.416

Taraf signifikansi pada uji statistik menggunakan uji hipotesis satu arah. Hal ini sesuai dengan pendapat Nisfiannor (2009) bahwa untuk mengetahui hipotesis berarah digunakan uji hipotesis satu arah, dengan ketentuan apabila hasil yang didapat menggunakan uji *two tailed* maka hasilnya dibagi dua.

Hasil uji *Wilcoxon sign rank test* pada kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan signifikan skor intensi perilaku prososial sebelum dan sesudah perlakuan (sig; 0.0055). sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan signifikan pada skor intensi perilaku prososial sebelum dan sesudah perlakuan (sig; 0.416) Selain itu, dilakukan uji *Mann withney u test* untuk membandingkan skor antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (*between subject*). Rangkuman hasil *Mann withney u test* terdapat dalam tabel 3.

Tabel 3
Rangkuman hasil *Mann withney u test* intensi perilaku prososial

Nilai	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
Z	-1.004	-2.430
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.316	0.015
Sig. (1-tailed)	0.158	0.0075

Uji hipotesa menunjukkan nilai *post test* (sig=0.0075), dapat dilihat bahwa nilai *p-value* < 0.05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis diterima. Diskusi tayangan film prososial dapat meningkatkan intensi perilaku prososial anak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menggambarkan bahwa hanya melihat tayangan film prososial tidak dapat meningkatkan intensi perilaku prososial anak dengan signifikan. Diperlukan pendampingan dan pengarahan identifikasi pada perilaku yang dapat diterima secara sosial kepada anak.

Selama mengikuti perlakuan melihat tayangan film prososial, anak masih memiliki kemungkinan menonton tayangan film perilaku antisosial. Hal ini memungkinkan anak lebih banyak mendapatkan model perilaku antisosial daripada perilaku prososial.

Menurut Sasmita dalam Anwas (1999) hasil penelitian Yayasan kesejahteraan Anak Indonesia menjelaskan bahwa tayangan di televisi yang diperuntukkan pada anak hanya sekitar 2.7 % sampai dengan 4.5 % persen. Hal ini kurang menunjang perkembangan anak-anak. Menonton tayangan film yang berisi perilaku antisosial dapat meningkatkan perilaku antisosial yang melihatnya.

Perbedaan hasil perlakuan pada kelompok penelitian juga dipengaruhi faktor yang tidak dikendalikan dalam penelitian. Yaitu faktor orang tua dan kecerdasan emosi.

Siswa dengan kecerdasan emosi yang lebih tinggi, lebih kuat secara sosial dan memiliki ketrampilan sosial menunjukkan kurangnya hiperaktivitas serta lebih menunjukkan perilaku prososial (Poulou, 2010).

Orang tua yang menunjukkan kehangatan, simpati dan alasan moral prososial memprediksi munculnya perilaku prososial pada anak mereka (Carlo dkk, 2011).

Sama dengan tayangan film, orang tua adalah model perilaku yang ditemui anak secara langsung di rumahnya. Menurut Feist dan Feist (2006) Teori kognisi sosial menjelaskan bahwa belajar mengamati model secara langsung dari orang lain atau tayangan film merupakan belajar efektif. Anak hanya mengulang perilaku yang dilihat dalam kehidupan nyata dan tidak perlu belajar acak dan berharap mengetahui mana yang dihargai dan mana yang tidak.

Pada kelompok perlakuan diskusi tayangan film prososial diperoleh hasil adanya pengaruh yang signifikan terhadap intensi perilaku prososial anak. Hal ini dapat terjadi karena adanya tanggung jawab anak melakukan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan pelaksanaan hasil dari diskusi.

Pelaksanaan bimbingan dalam mengarahkan perilaku anak dapat dilakukan dengan memberi pengetahuan tentang hal yang dapat diterima secara sosial dan tidak dapat diterima secara sosial dengan melakukan diskusi. Diskusi dilakukan supaya pihak orang tua dan guru mengetahui sejauh mana anak memahaminya serta anak merasa dihormati, disayangi dan diarahkan dengan baik-baik.

Menurut Makmun (2003) diskusi secara kognitif memungkinkan penguasaan perilaku kognitif (*proses mental, logical reasoning dan berfikir kritis*) yang lebih tinggi, sehingga menguatkan daya ingat (*retensi*) memudahkan transfer dan menumbuhkan motif intrinsik.

Dalam aspek sosial, adanya kesimpulan yang merupakan konsensus dari peserta diskusi yang terdiri dari teman sebaya, anak akan lebih merasa adanya pengukuhan sosial dari lingkungannya, sehingga akan membentuk perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Ditambahkan oleh Usman dan Setiawati (1990) diskusi akan mempertinggi rasa tanggung jawab untuk melaksanakan hasil diskusi, yang dalam hal ini merupakan penerapan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya diskusi, anak akan lebih memahami perilaku-perilaku yang dapat diterima secara sosial dan tidak dapat diterima secara sosial, kemudian termotivasi untuk melakukan perilaku yang dapat diterima secara sosial, sehingga meningkatkan intensi perilaku prososialnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis memberikan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Orangtua dan Pendidik

Memilih tayangan film yang bermuatan perilaku prososial dan mendampingi serta memberikan penjelasan mengenai perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Memberikan pengawasan dan pengarahan terhadap pemilihan tayangan yang akan dilakukan putra dan para siswanya

2. Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian pada subyek yang lebih banyak. Melakukan kontrol pada kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua. Menganalisa muatan perilaku antisosial dalam film sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih detail tentang nilai perilaku yang dapat ditiru anak.

3. Pekerja Film

Memproduksi film prososial anak yang lebih banyak dalam bentuk kartun yang lucu dan menarik tokoh serta alur ceritanya. Memberikan pesan-pesan moral sesudah penayangan Film, sehingga anak mengetahui perilaku yang dapat diterima secara sosial dan tidak dapat diterima secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O.M. 1999. Antara televisi, anak dan keluarga (sebuah analisis. *Jurnal Tekhnodik* 7 (IV). (online) (pustekom.go.id)
- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boxer, P., Huesmann, R., Bushman, B.J., O'Brien, M dan Mocerri, D. 2009. The Role of Violent Media Preference in Cumulative Developmental Risk for Violence and General Aggression. *Journal of youth and Adolescence*.38(3):417-428.
- Caprara, G.V., Barbaranelli, C., Pastorelli, C., Bandura, A dan Zimbardo, P.G. 2000. Prosocial Foundation of Academic Achievement. *Psychological Science*. 11(4), 302-306.
- Carlo, G., Mestre, M.U., Samper, P dan Armenta, B.E.2011. The Longitudinal Relations Among Dimensions of Parenting Styles, Sympathy, Prosocial Moral Reasoning and Prosocial Behavior. *International Journal of Behavioral Development*. 35 (2), 116-124. doi. 10.1177/0165125410375921.
- Dayakisni, T dan Hudaniah. 2001. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM press
- Feist, J dan Feist, GJ.2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Greitemeyer, T. 2009. Effect of Songs with Prosocial Lyrics on Prosocial Thought, Affect and Behavior. *Journal Experimental Social Psychology* 45 (1), 186-190. doi.10.1016/j.jesp.2008.08.003.
- Greitemeyer, T dan Osswald, S. 2010. Effect of Prosocial Video Game on Prosocial Behavior. *Journal Personality and Social Psychology* 98 (2), 211-221. doi.10.1037/a0016997.
- Habib, Z., Indrayanti dan Waldopo.2000. Penelitian Film Anak-anak di TV dalam Rangka Pengembangan Program Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Tekhnodik*. 9(v)(online) (pustekom.go.id)
- Kartono, K. 2003. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Kirsh, S.J. 2006. Cartoon Violence and Violent Behavior. *Aggression and Violent Behavior*. 11, 547-557.
- Laporan Penelitian dan Perlindungan Hak Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Lembaga Masyarakat Anak Wanita dan Anak Pria Tangerang. 2013. (online) (www.komnasham.go.id)
- Latipun. 2003. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.

- Makmun, A.S. 2003. *Psikologi kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nisfiannoor, M. 2009. *Pendekatan Statistika Modern untuk ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Poulou, M.S. 2010. The Role of Trait Emotional Intelligence and Social and Emotional Skill in Student Emotional and Behavioural strength and Difficulties: A Study of Greek Adolescents Perception. *The International Journal of Emotonal education*. 2(2), 30-47.
- Puspitaningrum, R.2001. Pengaruh Sikap Pada Cerita Dragon Ball Terhadap Perilaku Prosocial. Tidak diterbitkan. Malang:Skripsi.
- Sugiyono, D. 2001. *Studi perlakuan diskusi Tayangan Film Prosocial terhadap perilaku agresi anak*. Tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Malang: Laporan Penelitian Dosen.
- Usman, M dan Setiawati, L. 1990. Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosda Karya